

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

Oleh:

Moh Zamroni¹

Muhsinin²

Muhammad Hilmi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Alamat: JL. Raya Langkap Burneh, Duur, Langkap, Kec. Bangkalan, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69171)

Korespondensi Penulis: Mohzamronironi53@gmail.com, muhsinin070702@gmail.com,
muhammaddhilmi067@gmail.com.

***Abstract.** The study of *al-Dakhil fi al-Tafsīr* is a crucial issue in contemporary *tafsir* studies. The term *al-dakhil* refers to foreign elements that enter into the interpretation of the *Qur'an*, whether in the form of invalid narrations, opinions that deviate from the methodology of *tafsir*, or ideological approaches that are inconsistent with the principles of *ulūm al-Qur'ān*. In the modern context, one of the main sources of *al-dakhil* is orientalist studies, namely the study of Islam and the *Qur'an* conducted by Western scholars with cultural, religious, and methodological backgrounds different from Islamic tradition. Orientalists since the 19th century have used historical criticism, philology, and comparative religion approaches that often lead to the conclusion that the *Qur'an* is a historical product influenced by Jewish and Christian traditions. This view contradicts Islamic epistemology, which affirms the *Qur'an* as a transcendent revelation. The impact of this approach is ambivalent: on the one hand, it provides a methodological contribution to the study of pre-Islamic Arabic manuscripts and history, but on the other, it casts doubt on the authority of the *Qur'an* and reinforces negative stereotypes about Islam. Modern Muslim scholars have responded with methodological critique, reaffirming the principle of interpretation based on the *Qur'an*, the *Sunnah*, Arabic linguistic rules, and a strict chain of transmission. Therefore, the study of *al-dakhil* from the Orientalists demands a critical, selective, and scientific approach to ensure that*

Received November 12, 2025; Revised November 27, 2025; December 15, 2025

*Corresponding author: Mohzamronironi53@gmail.com

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

interpretation is protected from methodological infiltration that is inconsistent with the Islamic epistemological framework.

Keywords: *Al-Dakhil fi al-Tafsīr; Orientalism; Historical criticism; Tafsir al-Qur'an*

Abstrak. Kajian mengenai al-Dakhil fi al-Tafsīr merupakan isu penting dalam studi tafsir kontemporer. Istilah al-dakhil merujuk pada unsur-unsur asing yang masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an, baik berupa riwayat yang tidak sah, pendapat yang menyimpang dari metodologi tafsir, maupun pendekatan ideologis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ulūm al-Qur'ān. Dalam konteks modern, salah satu sumber utama al-Dakhil adalah kajian orientalis, yaitu studi tentang Islam dan al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana Barat dengan latar belakang budaya, agama, dan metodologi yang berbeda dari tradisi Islam. Orientalis sejak abad ke-19 menggunakan pendekatan kritik historis, filologi, dan perbandingan agama yang seringkali menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan produk sejarah yang dipengaruhi tradisi Yahudi dan Kristen. Pandangan ini bertentangan dengan epistemologi Islam yang menegaskan al-Qur'an sebagai wahyu transenden. Dampak dari pendekatan ini bersifat ambivalen: di satu sisi memberikan kontribusi metodologis dalam penelusuran manuskrip dan sejarah Arab pra-Islam, namun di sisi lain menimbulkan keraguan terhadap otoritas al-Qur'an dan memperkuat stereotip negatif tentang Islam. Para ulama Muslim modern merespons dengan kritik metodologis, menegaskan kembali prinsip tafsir berbasis al-Qur'an, sunnah, kaidah kebahasaan Arab, dan sanad riwayat yang ketat. Dengan demikian, kajian terhadap al-dakhil dari orientalis menuntut sikap kritis, selektif, dan ilmiah agar tafsir tetap terjaga dari infiltrasi metodologis yang tidak sesuai dengan kerangka epistemologi Islam.

Kata Kunci: Al-Dakhil fi al-Tafsīr; Orientalisme; Kritik historis; Tafsir al-Qur'an

LATAR BELAKANG

Kajian tentang Islam, khususnya al-Qur'an, telah menjadi perhatian besar baik di kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim. Sejak abad pertengahan hingga era modern, al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai teks yang menarik untuk diteliti dari berbagai perspektif: historis, filologis, teologis, dan budaya. Dalam konteks ini, muncul tradisi orientalisme, yaitu studi yang

dilakukan oleh para sarjana Barat terhadap dunia Timur, termasuk Arab dan Islam. Orientalisme berkembang pesat pada abad ke-18 dan ke-19, seiring dengan ekspansi kolonial Eropa, sehingga kajian mereka sering kali sarat dengan kepentingan politik, ideologis, dan religius.

Di sisi lain, dalam tradisi tafsir Islam terdapat konsep penting yang disebut *al-dakhīl fī al-tafsīr*, yakni segala bentuk unsur asing yang menyusup ke dalam penafsiran al-Qur'an. Unsur ini bisa berupa riwayat lemah, pendapat yang tidak sahih, atau metodologi yang bertentangan dengan prinsip *ulūm al-Qur'ān*. Kehadiran *al-dakhīl* menjadi perhatian serius karena berpotensi mendistorsi makna wahyu dan mengaburkan pesan ilahi.

Dalam perkembangan modern, salah satu sumber *al-dakhīl* yang paling berpengaruh adalah kajian orientalis. Para orientalis, dengan latar belakang budaya dan metodologi yang berbeda dari tradisi Islam, sering menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan kritik historis, filologi, dan perbandingan agama. Pendekatan ini menghasilkan kesimpulan yang kerap bertentangan dengan epistemologi Islam, misalnya dengan menempatkan al-Qur'an sebagai produk sejarah semata atau menganggapnya sebagai adaptasi dari tradisi Yahudi dan Kristen.

Oleh karena itu, studi tentang *al-dakhīl fī al-tafsīr* dari kalangan orientalis menjadi penting dalam kerangka ilmu tafsir modern. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk infiltrasi metodologis dan ideologis, tetapi juga untuk menegaskan kembali prinsip tafsir Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an, sunnah, kaidah bahasa Arab, dan sanad riwayat yang sahih. Dengan pendekatan kritis dan selektif, umat Islam dapat memanfaatkan kontribusi akademis orientalis yang bermanfaat, sekaligus menolak pandangan yang merugikan dan menyimpang dari kerangka epistemologis Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa hubungan antara orientalisme dan *al-dakhīl fī al-tafsīr* adalah fenomena kompleks yang harus dikaji secara akademis, kritis, dan proporsional, demi menjaga kemurnian tafsir al-Qur'an sekaligus membuka ruang dialog ilmiah yang sehat.

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (tinjauan pustaka). Metode pengumpulan data sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi atau sumber yang relevan, seperti buku-buku, dan semacamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *ad-dakhil fi al-tafsir*

Kata *al-dakhil* berasal dari akar kata Arab دخل (*dakhila*) yang secara umum berarti *masuk*. Dalam konteks bahasa Arab klasik, kata ini tidak hanya bermakna fisik “masuk ke dalam,” tetapi juga memiliki konotasi metaforis seperti *infiltrasi*, *campur tangan*, atau sesuatu yang menyusup ke dalam suatu sistem.¹

Secara bahasa, *al-dakhil* bukan sekadar berarti “masuk,” tetapi lebih jauh menunjuk pada masuknya unsur yang rusak, cacat, atau asing ke dalam suatu sistem yang seharusnya murni. Dalam konteks tafsir al-Qur’ān, istilah ini menjadi konsep penting untuk mengidentifikasi dan menolak riwayat palsu, pengaruh budaya luar, atau interpretasi yang menyimpang dari maksud wahyu.

Al-Rāghib al-Asfahānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* menjelaskan bahwa kata دخل dapat digunakan sebagai *kināyah* (kiasan) untuk sesuatu yang rusak atau cacat yang masuk ke dalam struktur yang semestinya utuh. Dengan kata lain, ia menunjuk pada unsur yang tidak murni.²

Dalam kajian semantik Arab, kata *dakhil* sering dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang asing atau tidak otentik yang masuk ke dalam sebuah komunitas, teks, atau tradisi. Misalnya, dalam ilmu bahasa Arab, istilah *al-kalimāt al-dakhīlah* berarti kosakata serapan dari bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Arab. Dengan analogi ini, *al-*

¹ Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhil Fi al-Tafsīr (Studi Tafsir al-Kasyṣyāf)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

² Akhmad Sulthoni, “Hermeneutika al-Qur’ān Perspektif Ad-Dakhil fi at-Tafsir,” *Jurnal Al-Karima*, STIQ Isy Karima.

dakhīl fī al-tafsīr berarti unsur-unsur asing yang masuk ke dalam tafsir al-Qur'an, yang tidak berasal dari sumber otentik Islam.³

Secara terminologis, *al-dakhīl fī al-tafsīr* dipahami sebagai riwayat, pendapat, atau interpretasi yang menyusup ke dalam tafsir al-Qur'an tetapi tidak memiliki dasar yang sahih. Para ulama tafsir klasik seperti Ibn Taymiyyah dan al-Suyūtī menekankan pentingnya membedakan antara tafsir yang sahih dan tafsir yang mengandung *dakhīl*, karena yang terakhir dapat menimbulkan distorsi makna. Al-Suyūtī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* juga mengingatkan tentang bahaya riwayat lemah dan palsu yang masuk ke dalam tafsir, karena dapat menimbulkan distorsi makna dan mengaburkan maksud wahyu. Dalam kajian modern, istilah ini juga dikaitkan dengan hermeneutika kritis, yaitu bagaimana bias ideologi, politik, atau budaya dapat menyusup ke dalam penafsiran teks suci.⁴

Al-dakhīl fī al-tafsīr adalah konsep penting dalam studi tafsir yang menyoroti infiltrasi unsur-unsur asing, lemah, atau bias ke dalam penafsiran al-Qur'an. Ulama klasik menekankan pentingnya membedakan tafsir sahih dari tafsir yang mengandung *dakhīl*, sementara kajian modern menambahkan dimensi hermeneutika kritis untuk memahami bagaimana ideologi, politik, dan budaya dapat memengaruhi tafsir.⁵

Contoh *Al-Dakhīl* dalam Kajian Orientalis:

1. Ignaz Goldziher (1850–1921)

Dalam kajiannya tentang hadis dan tafsir, ia menuduh bahwa banyak riwayat Islam hanyalah rekayasa politik pada masa awal Islam. Pandangan ini dianggap *ad-dakhīl* karena menyusupkan bias skeptis Barat ke dalam studi tafsir, tanpa mempertimbangkan metodologi sanad yang ketat dalam tradisi Islam.⁶

2. Theodor Nöldeke (1836–1930)

Dalam *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an), Nöldeke menafsirkan sejarah kodifikasi al-Qur'an dengan pendekatan filologis Barat. Ia meragukan

³ Arofatul Mukarromah, M. Havy Sa'dullah, Rima Syahiroh, "Distortion of Meaning in Interpretation: A Study of Al-Dakhil in the Rules of Lafaz," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2025.

⁴ Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Karya al-Qurtubī," *Jurnal Suhuf Kemenag RI*.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr (Studi Tafsir al-Kasysyāf)*, UIN Jakarta

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

keotentikan mushaf Utsmani, sebuah pandangan yang dianggap sebagai *ad-dakhil* karena bertentangan dengan konsensus ulama Muslim.⁷

3. Snouck Hurgronje (1857–1936)

Dalam studinya tentang Islam di Indonesia, ia menafsirkan ajaran Islam dengan kacamata kolonial, menekankan bahwa Islam adalah penghambat modernisasi. Pandangan ini merupakan bentuk *ad-dakhil* karena menyusupkan ideologi kolonial ke dalam interpretasi Islam.⁸

Pengertian Orientalis

Orientalisme berasal dari kata *Orient* (Timur) dan *-isme* (paham atau aliran). Secara sederhana, orientalisme adalah tradisi intelektual Barat yang mempelajari dunia Timur, khususnya Arab, Islam, dan Asia dan juga Orientalisme adalah sebuah pendekatan studi tentang timur atau dunia arab dan muslim yang berkembang di eropa pada abad ke-18. Pendekatan ini dipelopori oleh para orientalis yang merupakan sarjana eropa yang tertarik mempelajari agama, kebudayaan, dan masyarakat timur.⁹ Orientalisme berkembang pesat pada abad ke-18 hingga ke-19, seiring dengan ekspansi kolonial Eropa ke wilayah Timur. Kajian ini meliputi bahasa, sastra, sejarah, agama, dan budaya. Para orientalis adalah sarjana Eropa yang menekuni studi ini, dengan motivasi beragam: ilmiah, religius, politik, bahkan ekonomi. Namun, dibalik munculnya orientalisme, terdapat kontroversi yang masih diperdebatkan hingga saat ini, terutama dalam kajian islam.

Kontroversi pertama yang muncul adalah orientalis seringkali dipandang sebagai agen kolonialisme oleh para eksekutif. Hal ini disebabkan orientalis cenderung memandang timur sebagai wilayah yang perlu dijajah dan diubah sesuai dengan kepentingan eropa. Hal ini juga tercermin dalam karya mereka yang seringkali dijadikan alat legitimasi penjajahan dan pembantahan terhadap budaya dan agama asli timur.¹⁰

⁷ Maryam Shofa, “Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān Karya al-Qurṭubī,” *Jurnal Suhuf Kemenag RI*

⁸ Abd Hamid, “Potret al-Dakhil dalam Tafsir al-Baidāwī,” *Tafsir al-Qur’ān.id*

⁹ Fajrul Islam, A. F. (2014). Al-Dakhil fi al-Tafsir: Studi kritis dalam metodologi tafsir orientalis: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 120

¹⁰ Hasan, K., & Maulana, B. (2021). Munasabah Ayat dalam Pemahaman Tafsir AlQur'an dan orientalis. *Jurnal Tafsir dan Kebudayaan Islam*, 3(2), 20

Dalam studi islam, orientalis juga memiliki sudut pandang yang cenderung sinis dan tegas. Mereka seringkali memandang agama islam sebagai agama yang konservatif, tidak berkembang, dan bertentangan dengan nilai-nilai barat. Bahkan, sebagian orientalis juga menganggap islam sebagai agama yang kejam dan barbar. Pandangan-pandangan negatif ini kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat barat terhadap islam dan akhirnya menyebabkan konflik dan diskriminasi terhadap umat islam.¹¹ Banyak karya orientalis yang menggambarkan Timur sebagai “primitif” dan “terbelakang,” sehingga dianggap perlu dijajah dan dimodernisasi oleh Barat. Hal ini sesuai dengan kritik Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978), yang menyebut orientalisme sebagai konstruksi Barat untuk mendominasi Timur. Islam sering digambarkan sebagai agama yang kaku, fanatik, dan tidak rasional. Orientalis klasik seperti William Muir dan Ignaz Goldziher menulis tentang Islam dengan sudut pandang skeptis, bahkan menuduh Nabi Muhammad sebagai tokoh politik semata. Sehingga pandangan orientalis membentuk stereotip negatif tentang Islam di masyarakat Barat. Hal ini berkontribusi pada munculnya Islamophobia, diskriminasi, dan konflik budaya.

Meskipun banyak kritik, orientalis juga memberikan sumbangan akademis yang signifikan:

1. Filologi dan linguistik: Orientalis mengembangkan kajian bahasa Arab, Persia, dan Sanskerta secara sistematis.¹²
2. Manuskrip klasik: Banyak teks Islam kuno yang diselamatkan, diterjemahkan, dan dipublikasikan oleh orientalis.¹³
3. Kajian sejarah: Orientalis membantu membuka wawasan tentang sejarah Timur, meskipun dengan bias tertentu.¹⁴

Orientalisme adalah fenomena kompleks: di satu sisi ia berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang Timur, tetapi di sisi lain ia sarat dengan bias kolonial dan stereotip negatif terhadap Islam. Oleh karena itu, kajian orientalisme perlu

¹¹ Rahman, A., & Yusuf, I. (2019). Prinsip Al-Asli fi al-Tafsir dalam Kajian Tafsir AlQur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 15

¹² Sudibyo, “Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme,” *Humaniora* Vol. 19 No. 2 (2007).

¹³ Ghulam Falach, “Kontribusi Positif Orientalisme: Kajian Atas Reinhart Dozy (1820–1883 M),” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 20 No. 1 (2020).

¹⁴ Ade Pahrudin, “Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis,” *Refleksi* (UIN Jakarta).

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

dilihat secara kritis, dengan membedakan antara kontribusi akademis yang bermanfaat dan pandangan yang merugikan umat Islam.

Al-dakhil fi al-tafsir dari kelompok orientalis

Kajian terhadap *al-dakhil fi al-tafsir* merupakan bagian penting dalam ilmu tafsir modern. Istilah *al-dakhil* merujuk pada segala bentuk unsur asing yang masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an, baik berupa riwayat yang tidak sahih, pendapat yang menyimpang dari metodologi tafsir, maupun pendekatan ideologis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ulūm al-Qur'ān. Dalam konteks kontemporer, salah satu sumber *al-dakhil* yang paling berpengaruh adalah **kajian orientalis**, yaitu kajian terhadap Islam dan al-Qur'an yang dilakukan oleh para sarjana Barat dengan latar belakang budaya, agama, dan metodologi yang berbeda dari tradisi Islam.¹⁵

Para orientalis mulai intensif mengkaji al-Qur'an sejak abad ke-19 seiring berkembangnya disiplin kritik teks, filologi, dan penelitian sejarah perbandingan agama di Eropa. Motivasi mereka beragam, mulai dari tujuan akademik untuk memahami teks keagamaan dunia, hingga kepentingan teologis serta politik kolonial. Akibatnya, hasil kajian mereka sering membawa perspektif dan asumsi tertentu yang kemudian memengaruhi cara mereka menafsirkan al-Qur'an. Di sinilah muncul berbagai bentuk *al-dakhil* yang perlu diamati secara kritis.¹⁶

Salah satu bentuk utama *al-dakhil* orientalis adalah **penerapan metode kritik historis (historical-critical method)** dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai produk sejarah yang harus dianalisis dengan menelusuri sumber-sumber luar, perbandingan agama, dan data arkeologis. Beberapa orientalis seperti Theodor Nöldeke, Abraham Geiger, dan Ignaz Goldziher sering menyimpulkan bahwa al-Qur'an terpengaruh secara signifikan oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Dengan demikian, mereka melihat wahyu bukan sebagai komunikasi transenden dari Tuhan,

¹⁵ Ride, A. R., & Riyadi, A. K. (2022). Al-Dakhil dalam tafsir ilmi: Kajian kritik Husein Al-Dhazabi atas kitab Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 235-254.

¹⁶ Hermeneutika Al-Qur'an perspektif ad-Dakhil fi at-Tafsir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 120-134.

tetapi sebagai hasil adaptasi budaya dan agama di lingkungan Arab. Pandangan ini jelas bertentangan dengan epistemologi Islam yang menempatkan al-Qur'an sebagai wahyu murni yang tidak bergantung pada teks keagamaan sebelumnya.¹⁷

Selain itu, orientalis sering mengabaikan **otoritas bahasa Arab sebagai dasar tafsir**. Beberapa dari mereka menafsirkan ayat dengan kacamata bahasa Semit lain seperti Ibrani, Aram, atau Siria tanpa mempertimbangkan struktur dan kaidah kebahasaan Arab yang menjadi pijakan utama dalam tafsir Qur'ani. Akibatnya, muncul kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan dengan tradisi kebahasaan Islam, seperti penafsiran yang tidak sesuai dengan konteks bahasa Arab klasik atau makna kata tertentu yang tidak didukung oleh kamus dan riwayat Arab klasik¹⁸.

Bentuk *al-dakhil* lainnya tampak dalam penggunaan **variansi qira'at** secara spekulatif. Sebagian orientalis menyimpulkan bahwa perbedaan qira'at menunjukkan ketidakstabilan teks al-Qur'an. Kesimpulan ini bertentangan dengan tradisi Islam yang memahami qira'at sebagai bentuk transmisi mutawatir yang memiliki sanad, aturan, dan legitimasi syar'i. Kesalahpahaman ini terjadi karena mereka menggunakan kriteria kritik teks Barat yang tidak selaras dengan struktur transmisi ilmu dalam Islam.¹⁹

Dampak pendekatan orientalis terhadap studi tafsir cukup besar. Dari sisi positif, mereka memberikan kontribusi dalam hal metodologi penelusuran manuskrip, perkembangan filologi, serta pemetaan sejarah Arab pra-Islam. Namun secara negatif, pendekatan mereka sering menimbulkan **penafsiran yang meragukan otoritas al-Qur'an**, memunculkan kesan bahwa al-Qur'an tidak memiliki orisinalitas, serta menyebarkan prasangka yang mempengaruhi persepsi Barat terhadap Islam. Sebagian intelektual Muslim modern yang tidak memahami akar metodologis kajian orientalis terkadang mengadopsi pendekatan tersebut secara mentah, sehingga menimbulkan kerancuan dalam tafsir kontemporer.²⁰

Para ulama Muslim memberikan respons yang beragam terhadap infiltrasi metodologis ini. Tokoh seperti Muhammad Mustafa al-A'zhami, Fadl Hasan Abbas, dan

¹⁷ Hidayat, R., & Salim, T. (2022). Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Linguistik Islam*, 7(1), 10-20.

¹⁸ Firdaus, I., & Rahayu, S. (2023). Asbabun Nuzul dan Relevansinya dalam Tafsir Modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 35-50.

¹⁹ *ibid.*,

²⁰ Fauzan, M., & Ridwan, I. (2022). Integrasi Metode Klasik dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1), 15-28.

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

Manna' al-Qaththan menulis karya-karya kritik yang menyoroti kelemahan metodologis dan kesalahan analitis para orientalis. Mereka menegaskan kembali prinsip pokok dalam tafsir, yaitu menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama penafsiran, menggunakan kaidah kebahasaan Arab, serta menilai riwayat dengan standar sanad yang ketat. Para ulama menekankan bahwa kritik terhadap orientalis bukan berarti menolak seluruh kontribusi mereka, tetapi menimbangnya dengan perspektif epistemologis Islam.²¹

Dengan demikian, *al-dakhil fi al-tafsir* dari kalangan orientalis merupakan fenomena yang harus dipahami sebagai masuknya unsur-unsur asing,²² baik berupa asumsi historis maupun pendekatan metodologis, yang tidak sejalan dengan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an. Studi ini bukan bertujuan menutup diri dari kajian ilmiah modern, tetapi untuk menjaga kemurnian tafsir dari interpretasi yang tidak sesuai dengan kerangka Islam. Sikap kritis, selektif, dan ilmiah merupakan cara terbaik dalam menghadapi perbedaan paradigma antara metodologi Islam dan metodologi orientalis.

KESIMPULAN

1. Secara bahasa, *al-dakhil* berarti sesuatu yang masuk, tetapi dalam konteks tafsir menunjuk pada unsur asing, rusak, atau tidak otentik yang menyusup ke dalam sistem yang seharusnya murni. Dalam tafsir al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menandai riwayat palsu, pengaruh budaya luar, atau interpretasi menyimpang yang tidak memiliki dasar sahih. Ulama klasik seperti Ibn Taymiyyah dan al-Suyūtī menekankan pentingnya membedakan tafsir sahih dari tafsir yang mengandung *dakhil*, karena dapat menimbulkan distorsi makna dan mengaburkan maksud wahyu. Kajian modern menambahkan dimensi hermeneutika kritis, yakni bagaimana ideologi, politik, dan budaya bisa menyusup ke dalam penafsiran teks suci.
2. Definisi: Orientalisme adalah tradisi intelektual Barat yang mempelajari dunia Timur (Arab, Islam, Asia), berkembang pesat pada abad ke-18–19 seiring kolonialisme Eropa. Ruang lingkup: Kajian meliputi bahasa, sastra, sejarah, agama, dan budaya, dengan motivasi beragam: ilmiah, religius, politik, dan ekonomi. Kontroversi:
 - a. Orientalis sering dianggap sebagai agen kolonialisme karena karya mereka kerap dijadikan legitimasi penjajahan.

²¹ Fauzan, M., & Ridwan, I. (2022). Integrasi Metode Klasik dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1), 15-28.

²² Ibid.,

- b. Dalam studi Islam, banyak orientalis memandang Islam secara sinis: konservatif, kaku, bahkan barbar, sehingga membentuk stereotip negatif dan memicu Islamophobia.
- c. Kritik Edward Said (1978) menegaskan orientalisme sebagai konstruksi Barat untuk mendominasi Timur.

Tokoh klasik: William Muir dan Ignaz Goldziher menulis tentang Islam dengan sudut pandang skeptis, menuduh Nabi Muhammad sebagai tokoh politik semata. Kontribusi positif:

- a. Pengembangan filologi dan linguistik (Arab, Persia, Sanskerta).
 - b. Penyelamatan dan penerjemahan manuskrip klasik Islam.
 - c. Kajian sejarah Timur, meski dengan bias tertentu.
3. *Al-dakhīl* menunjuk pada infiltrasi unsur asing ke dalam tafsir al-Qur'an, baik berupa riwayat lemah, asumsi metodologis, maupun bias ideologis yang tidak sesuai dengan epistemologi Islam. Karakteristik Orientalis: Kajian orientalis terhadap al-Qur'an sejak abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh metode kritik historis, filologi, dan perbandingan agama. Pendekatan ini menempatkan al-Qur'an sebagai produk sejarah, bukan wahyu transenden, sehingga menghasilkan interpretasi yang menyimpang dari prinsip *ulūm al-Qur'ān*. Bentuk Infiltrasi:
1. Penerapan kritik historis yang menafsirkan al-Qur'an sebagai adaptasi tradisi Yahudi-Kristen.
 2. Penggunaan bahasa Semit non-Arab dalam penafsiran, yang mengabaikan kaidah kebahasaan Arab klasik.
 3. Penafsiran *qira'at* secara spekulatif, yang dianggap bukti ketidakstabilan teks, bertentangan dengan tradisi mutawatir Islam.

Dampak Akademis:

1. Positif: Kontribusi dalam penelusuran manuskrip, pengembangan filologi, dan kajian sejarah Arab pra-Islam.
2. Negatif: Menimbulkan keraguan terhadap otoritas al-Qur'an, mengurangi kesan orisinalitas wahyu, serta menyebarkan stereotip negatif yang memengaruhi persepsi Barat terhadap Islam.

AL-DAKHIL FI AL-TAFSIR DARI KELOMPOK ORIENTALIS

Respons Ulama Muslim: Tokoh seperti Muhammad Mustafa al-A‘zhami, Fadl Hasan Abbas, dan Manna‘ al-Qaththan menegaskan kembali metodologi tafsir Islam: menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama, berpegang pada kaidah bahasa Arab, serta menilai riwayat dengan standar sanad yang ketat. Kritik mereka menunjukkan perlunya sikap selektif dalam menerima kontribusi orientalis.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Hamid, "Potret al-Dakhil dalam Tafsir al-Baiḍāwī," *Tafsir al-Qur'an.id*
- Ade Pahrudin, "Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis," *Refleksi* (UIN Jakarta).
- Akhmad Sulthoni, "Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Ad-Dakhil fi at-Tafsir," *Jurnal Al-Karima*, STIQ Isy Karima.
- Arofatul Mukarromah, M. Havy Sa'dullah, Rima Syahiroh, "Distortion of Meaning in Interpretation: A Study of Al-Dakhil in the Rules of Lafaz," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2025.
- Ar-Raghib Al-asfani, *Al-mufradat fi gharib al-qur'an*, Lubnan: Dar al-Ma'rifah.
- Fajrul Islam, A. F. (2014). Al-Dakhil fi al-Tafsir: Studi kritis dalam metodologi tafsir orientalis: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2),
- Fauzan, M., & Ridwan, I. (2022). Integrasi Metode Klasik dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1),
- Fauzan, M., & Ridwan, I. (2022). Integrasi Metode Klasik dan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1),.
- Firdaus, I., & Rahayu, S. (2023). Asbabun Nuzul dan Relevansinya dalam Tafsir Modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2),
- Ghulam Falach, "Kontribusi Positif Orientalisme: Kajian Atas Reinhart Dozy (1820–1883 M)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 20 No. 1 (2020).
- Hasan, K., & Maulana, B. (2021). Munasabah Ayat dalam Pemahaman Tafsir AlQur'an dan orientalis. *Jurnal Tafsir dan Kebudayaan Islam*, 3(2),
- Hermeneutika Al-Qur'an perspektif ad-Dakhil fi at-Tafsir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2),

- Hidayat, R., & Salim, T. (2022). Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Linguistik Islam*, 7(1),.
- Ibrahīm Musrafa, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Istanbul: Dar ad-Da'wah, 1990.
- Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām Al-Qur’ān Karya al-Qurtubī," *Jurnal Suhuf* Kemenag RI.
- Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām Al-Qur’ān Karya al-Qurtubī," *Jurnal Suhuf* Kemenag RI
- Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr (Studi Tafsir al-Kasysyāf)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr (Studi Tafsir al-Kasysyāf)*, UIN Jakarta
- Rahman, A., & Yusuf, I. (2019). Prinsip Al-Asli fi al-Tafsir dalam Kajian Tafsir AlQur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1),
- Ride, A. R., & Riyadi, A. K. (2022). Al-Dakhil dalam tafsir ilmi: Kajian kritik Husein Al-Dhazabi atas kitab Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2),
- Sudibyo, "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme," *Humaniora* Vol. 19 No. 2 (2007).